

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masa balita (0-5 tahun) merupakan periode awal kehidupan yang sangat menentukan pembentukan kemampuan kognitif, emosi, sosial, bahasa, dan perilaku anak (WHO, 2019). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada usia balita terjadi percepatan perkembangan fungsi otak sehingga kualitas stimulasi, interaksi dan pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (UNICEF, 2023). Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang ditandai dengan meningkatnya struktur dan fungsi tubuh yang semakin matang dan kompleks, mencakup kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, perkembangan kognitif, sosial, serta kemandirian anak (Permenkes RI, 2014).

WHO melaporkan bahwa sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Di Indonesia, menurut data UNICEF (2019), sebesar 11,7% anak yang mengalami gangguan perkembangan. Salah satu bentuk gangguan perkembangan adalah *Global Developmental Delay* (GDD), yang didefinisikan sebagai kondisi keterlambatan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun (Anjani et al., 2024). Gangguan perkembangan pada masa balita memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak. Anak dengan keterlambatan perkembangan berisiko mengalami kesulitan dalam kesiapan sekolah, hambatan

kemampuan belajar, serta masalah regulasi emosi dan perilaku anak (Miller, 2022; WHO, 2019).

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, lingkungan perkembangan anak turut mengalami perubahan yang cukup besar. Salah satu bentuk perubahan tersebut yaitu meningkatnya paparan layar digital sejak usia dini (0-6 tahun). *American Academy of Pediatrics* (AAP) mendefinisikan *screen time* sebagai durasi waktu anak terpapar layar digital seperti televisi, *handphone*, tablet, konsol gim dan perangkat elektronik lainnya dalam satu hari (AAP, 2016). WHO merekomendasikan pembatasan *screen time*, peningkatan interaksi langsung orang tua dengan anak, serta stimulasi bermain aktif sebagai fondasi perkembangan yang sehat (WHO, 2019).

Laporan *Common Sense Census* menunjukkan bahwa durasi paparan layar digital pada anak usia 0-8 tahun rata-rata 2-3 jam, jauh di atas rekomendasi WHO yaitu < 1 jam per hari untuk usia 2-5 tahun (Rideout & Robb, 2020; WHO, 2019). Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 tercatat 33,57% anak usia dini sudah mengakses internet, 39.71% yang menggunakan *handphone* dan televisi menjadi media yang paling sering digunakan oleh anak usia dini dengan persentase 68,01% (BPS, 2024).

Paparan *screen time* > 1 jam per hari pada masa balita dapat meningkatkan risiko masalah perkembangan seperti keterlambatan bahasa, sosial-emosional, kemampuan adaptif, serta fokus dan regulasi emosi (Dy et al., 2023; Kerai et al., 2022; Madigan et al., 2020). Durasi *screen time* yang tinggi dapat menghambat terjadinya interaksi timbal balik (*serve and return*) yang esensial bagi maturasi

fungsi kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak, serta dapat mengurangi interaksi langsung dan waktu bermain eksploratif yang esensial untuk perkembangan motorik dan sosial pada anak usia dini (Dy et al., 2023; Setyarini et al., 2023).

Selain *screen time*, pola asuh orang tua (*parenting styles*) memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak (Pyne et al., 2025; Rahmawati et al., 2022). Pola asuh demokratis diketahui mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak karena adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sedangkan pola asuh permisif, otoriter, dan abai dikaitkan dengan peningkatan risiko keterlambatan perkembangan akibat kurangnya batasan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua. Pola asuh mempengaruhi bagaimana orang tua mengatur durasi, pendampingan, serta konteks penggunaan *screen time* pada anak, sehingga durasi *screen time* dan pola asuh menjadi faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas perkembangan balita (Anjani et al., 2024; Pratiwi et al., 2022a; Sumiati et al., 2024).

Di Indonesia, kualitas stimulasi perkembangan anak di tingkat keluarga masih tergolong rendah. Data dari Profil Anak Usia Dini BPS (2024) menunjukkan bahwa, stimulasi perkembangan dari orang tua masih rendah, hanya 17,21% anak yang mendapat stimulasi yang berkualitas (BPS, 2024). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam memantau pertumbuhan, perkembangan, serta memberikan stimulasi pada balita (Pratiwi et al., 2022a). Permasalahan perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan durasi *screen time*, tetapi juga kualitas pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sehari-hari (Fitri et al., 2023). Fokus pada perkembangan menjadi penting karena dampak

lingkungan digital dan pola asuh lebih cepat dan sensitif tercermin pada aspek perkembangan dibandingkan pertumbuhan fisik, bahkan pada anak dengan status gizi dan pertumbuhan yang masih normal (Madigan et al., 2020; Muppalla et al., 2023).

Kabupaten Buleleng masih menghadapi permasalahan tumbuh kembang anak. Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng mencatat prevalensi stunting 2,63% (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2024), kondisi stunting menggambarkan kekurangan gizi kronis dan dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan serta kerentanan terhadap penyakit sehingga berpotensi menyebabkan hambatan perkembangan akibat menurunnya kemampuan kognitif dan mental anak terutama jika tidak disertai dengan pola asuh yang optimal (Sumiati et al., 2024). Selain faktor gizi, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti infeksi berulang dan kondisi kesehatan anak (Nabilla & Desmon, 2022).

Desa Tukadmungga merupakan wilayah semi-perkotaan yang berbatasan dengan kawasan wisata Pantai Lovina, sehingga masyarakat didominasi bekerja pada sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata. Sektor pariwisata memiliki karakteristik pola kerja dengan jam kerja yang cenderung panjang dan tidak menentu serta tuntutan pelayanan tinggi terutama pada jam-jam pelayanan, akhir pekan, dan musim kunjungan wisata (Abdou et al., 2022; Manurung et al., 2024). Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas pengasuhan dan menurunkan intensitas stimulasi perkembangan anak dari orang tua serta membuat balita terpapar *screen time* sejak dini karena perangkat layar digunakan sebagai alat distraksi (RA & Diana, 2023; Tamba et al., 2025).

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian sebelumnya, kajian mengenai durasi *screen time* dan perkembangan balita masih cenderung dilakukan secara terpisah dari kajian mengenai pola asuh orang tua. Sejumlah penelitian berfokus pada hubungan antara durasi *screen time* dengan perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan regulasi emosi anak usia dini, tanpa mengaitkannya dengan karakteristik pola asuh orang tua (Dy et al., 2023; Kerai et al., 2022; Madigan et al., 2020). Di sisi lain, penelitian lain lebih banyak membahas hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita, namun tidak mengaitkannya dengan paparan layar digital atau durasi *screen time* anak (Pyne et al., 2025a; Rahmawati et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji hubungan durasi *screen time* dan hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita dalam satu kerangka penelitian yang utuh, khususnya pada konteks wilayah pariwisata sehingga penelitian ini relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengangkat judul “Hubungan Durasi *Screen time* dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara durasi *screen time* terhadap perkembangan balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan durasi *screen time* dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis hubungan antara durasi *screen time* terhadap perkembangan balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng.
- 2) Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan balita, serta memperkaya literatur mengenai dampak durasi *screen time* dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua/Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai dampak *screen time* yang berlebihan serta pentingnya pola asuh orang tua dalam memberikan pendampingan dan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan balita secara optimal.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada orang tua terkait pengasuhan balita dan paparan *screen time*, serta mendukung program promotif dan preventif dalam pelayanan kebidanan komunitas.

3) Bagi Masyarakat/Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun program edukasi atau kebijakan mengenai pola pengasuhan sehat dan pengelolaan *screen time* pada balita guna mendukung perkembangan anak di era digital.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan durasi *screen time* dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita.

